



## **IMPLEMENTASI TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

**Abbas**

abbas@gmail.com

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bone, Sulawesi Selatan

### ***Abstract***

*Supervision is a professional supervision, because it is also more specific in addition to observing academic activities that are based on scientific ability, and the approach is no longer the usual management supervision, but more demanding democratic and humanistic professional abilities by education supervisions. Supervision carried out by supervisors using group techniques, namely through activities such as: orientation meetings, teacher meetings, group studies between teachers, discussions as an exchange of thoughts or opinions, workshops, sharing of experiences, panel discussions, seminars and symposiums. In addition to group supervision techniques used also use individual techniques. Individual supervision techniques used by supervisors in carrying out teaching supervision programs such as class visits, classroom observations, intervisitation, self-assessment, teaching demonstrations, and supervision bulletins. Based on the implementation of various academic supervision techniques, the teacher is expected to have competence so that the learning process is conducive.*

***Keywords:*** supervision, academic supervision, learning process

### **PENDAHULUAN**

Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian *feed back*

(Razik, 1995:559). Hal ini sejalan pula dengan pandangan L Drake (1980:278) yang menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu istilah yang *sophisticated*, sebab hal ini memiliki arti yang luas, yakni identik dengan proses manajemen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas atau berbagai aktivitas serta kreatifitas yang berhubungan dengan pengelolaan kelembagaan pada lingkungan kelembagaan setingkat sekolah.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

Proses interaksi dan hubungan antara pendidik dengan peserta didik adalah proses pendidikan. Untuk menjalin hubungan yang baik, maka pendidik perlu mengenal peserta didik dengan baik khususnya dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu sistem dimana pendidik dan peserta didik aktif didalamnya. Kegiatan mengajar bagi para pendidik selalu mendapat tantangan maupun problem yang mengitarinya. Untuk mengatasi problem dan menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, maka guru memerlukan bantuan dari seseorang yang ahli dibidang pengajaran. Orang tersebut adalah seorang supervisor, seperti pengawas sekolah, kepala sekolah, dan sejawat guru di sekolah yang mampu melaksanakan tugas sebagai supervisor. Seorang supervisor dapat menggunakan berbagai teknik-teknik supervisi pengajaran dalam upaya mengatasi problem dan tantangan yang dihadapi guru (Sagala, 2010:171).

Teknik-teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor bukan berdasarkan jenis model dan teknik, tetapi berdasarkan masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh guru yang harus diperbaiki dalam mengajar. Teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor tergantung pada masalah dan tantangan apa yang dihadapi pendidikan dalam kegiatan mengajar. Seperti masalah yang berkaitan dengan menyusun dokumen pengajaran yaitu mengelaborasi standar isi menjadi silabus yang sering dikenal dengan penyusunan silabus atau KTSP, menyusun rencana pembelajaran, menyusun evaluasi hasil belajar menggunakan tes yang standar, menyusun kontrak belajar, dan dokumen pengajaran lainnya yang diperlukan oleh pendidik melaksanakan kegiatan pengajaran (Sagala, 2010:171). Oleh karena itu, supervisor pendidikan hendaklah memiliki keterampilan, yaitu: (1) Keterampilan manajerial, karena dalam keterampilan

manajerial, fungsi pengawasan adalah bagian dari fungsi manajemen. (2) Keterampilan akademik. Dalam penerapan keterampilan akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah adalah pengawasan dan pembinaan dalam pelaksanaan pembelajaran (Imron, 2012:16).

Dalam supervisi akademik, supervisor menggunakan teknik-teknik tertentu untuk membantu pendidik mengatasi kesulitannya dalam melaksanakan kegiatan mengajar seperti penyampaian materi pengajaran, penentuan bahan ajar, penggunaan model dan strategi serta metode mengajar, penggunaan alat peraga dan media pendidikan, penggunaan sumber-sumber belajar, komunikasi pembelajaran, penggunaan alat-alat praktikum di laboratorium dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan implementasi pengajaran. Untuk membantu pendidik mengatasi kesulitannya dalam menyusun dokumen pembelajaran dan saat implementasi pembelajaran, maka supervisor membutuhkan teknik-teknik supervisi yang sesuai dan tepat dalam memecahkan masalahnya.

### **A. Teknik-Teknik Supervisi yang Bersifat Kelompok**

Berbagai teknik dapat digunakan supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok (*group techniques*), maupun secara perorangan (*individual techniques*) ataupun dengan cara langsung yaitu bertatap muka, dan cara tak langsung yaitu melalui media komunikasi (*visual, audial, audiovisual*). Teknik-teknik yang bersifat kelompok yang diintrodusir oleh Pangaribuan dari berbagai pendapat ahli antara lain dengan cara melakukan.

#### **1. Pertemuan Orientasi**

Pertemuan orientasi adalah pertemuan supervisor dengan supervisi (terutama guru latih baru) yang bertujuan menghantar supervisee tersebut memasuki suasana kerja yang baru. Pada pertemuan orientasi supervisor memberikan penjelasan hal-hal penting yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pengajaran. Setelah supervisor memberikan penjelasan yang penting, selanjutnya supervisor meminta masukan dari supervisi mengenai apa saja yang perlu dilakukan untuk memperbaiki layanan belajar. Dengan adanya pertemuan orientasi tersebut supervisi, secara dini diupayakan terhindar dari berbagai masalah yang mungkin dihadapi dalam melaksanakan tugas-tugas nantinya. Hal ini dapat tercapai mengingat pertemuan-pertemuan orientasi memberikan

kesempatan kepada supervisi mengalami secara benar apa saja yang akan menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan peranannya sebagai tenaga pendidikan. Kualitas mengajar yang disepakati untuk menjamin mutu disekolah, dan sekaligus akan berusaha menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi selama ia melaksanakan pekerjaan supervisi tersebut (Sagala, 2013:211).

## **2. Rapat Guru**

Rapat guru banyak sekali jenisnya, baik dilihat dari sifatnya, jenis kegiatannya, tujuannya, jumlah pesertanya dan sebagainya. Rapat guru yang dipimpin oleh supervisor akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan ditindak lanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat. Sesuai perencanaan rapat yang baik selalu diawali dengan usaha pengumpulan data tentang sebagai berikut:

- a. Persoalan penting yang sangat menonjol dan mempengaruhi kehidupan pengajaran dan pendidikan.
- b. Alat-alat bantu yang dapat digunakan pada saat rapat dilaksanakan, dan
- c. Minat, pelatihan, kecakapan-kecakapan, dan kepribadian umumnya serta masalah-masalah yang dihadapi guru latih baik secara individual maupun kelompok (Sagala, 2013:176).

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan suatu rapat guru latih, yaitu:

- a. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai harus jelas dan konkrit.
- b. Masalah-masalah yang akan menjadi bahan rapat harus merupakan masalah dari guru latih yang dianggap penting oleh mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri
- c. Masalah-masalah pribadi guru latih yang menyangkut masalah rapat perlu mendapat perhatian.
- d. Pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh guru latih-guru latih dalam rapat tersebut harus membawa mereka pada pertumbuhan pribadi dan jabatan yang sebaik-baiknya.
- e. Partisipasi guru latih sejak perencanaan sampai pelaksanaan rapat hendaknya dipikirkan dengan sebaik-baiknya.

- f. Persoalan kondisi setempat, waktu dan tempat rapat perlu menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan suatu rapat, sehingga kenyamanan dan keakraban dapat terbangun dengan baik (Sagala, 2013:177).

Pada saat rapat guru latihan berlangsung, pimpinan rapat (supervisor) diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi dalam; (1) Menciptakan situasi yang baik dan sikap ramah tamah, menjadi pendengar yang baik terhadap pendapat-pendapat atau saran-saran dari peserta; (2) Menguasai ruang lingkup masalah/materi yang dibicarakan dalam rapat dan menghadapkan masalah-masalah yang sudah direncanakan kepada peserta untuk dibahas dan dicari alternatif pemecahannya; (3) Menumbuhkembangkan motivasi pada diri para peserta untuk berpartisipasi secara aktif selama rapat berlangsung, dan berusaha membantu mereka, terutama yang kurang berpengalaman, dalam mengemukakan ide-ide atau pendapat pada rapat; (4) Mengatur arah pembicaraan selama rapat berlangsung, penyimpangan dari ruang lingkup masalah yang dibahas dapat dihindari; (5) Memberikan penjelasan tambahan dan/atau interpretasi objektif tentang pendapat atau usul anggota rapat yang dirasakan kurang jelas sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh seluruh anggota rapat; (6) Mencari titik-titik persamaan dan menetralkan perbedaan pendapat yang menonjol di kalangan peserta rapat dan mengarahkannya kepada kesepakatan pendapat; dan (7) Supervisor menutup suatu rapat dengan manfaat yang besar dalam suasana yang dapat memuaskan (Sagala, 2013 : 178).

Dengan perencanaan dan pelaksanaan rapat yang sedemikian rupa diharapkan tujuan rapat, sebagai teknik supervisi pendidikan, bagi guru dapat tercapai secara maksimal. Tujuan yang dimaksud menurut Sahertian antara lain: (1) menyatukan pandangan-pandangan guru latihan tentang suatu masalah, atau lebih luas lagi dengan konsep umum makna pendidikan dan proses sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan; (2) mendorong guru latihan menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka; dan (3) menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di lembaga pendidikan tersebut. Melalui teknik rapat guru ini sangat diharapkan guru latihan dan personalia pendidikan lainnya baik secara individu maupun secara bersama-sama dapat menemukan dan menyadari kebutuhan-kebutuhan mereka. Kemudian supervisor dan guru dapat menganalisis masalah yang mereka hadapi dan berusaha untuk mengembangkan diri dan jabatan mereka secara maksimal, sehingga layanan belajar menjadi lebih berkualitas (Sagala, 2013 : 178).

### **3. Studi Kelompok Antar Guru**

Guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah atau sejumlah bahan pelajaran. Pokok bahasan telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar atau dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun secara teratur. Untuk mempelajari bahan-bahan dapat dipergunakan bermacam-macam teknik berkomunikasi. Misalnya, seorang yang mengemukakan sesuatu masalah dan dibahas bersama. Sebainya bahan-bahan itu telah dipelajari lebih dahulu. Untuk dapat memperkaya pembahasan diperlukan cukup banyak sumber-sumber buku (Piet A. Sahertian, 2010:95).

### **4. Diskusi sebagai Pertukaran Pikiran atau Pendapat**

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu proses percakapan antara 2 atau lebih individu tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu alat bagi supervisor untuk mengembangkan berbagai ketrampilan pada diri para guru dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Melalui teknik ini supervisor dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut.

Penggunaan teknik diskusi dimaksudkan agar seluruh anggota diskusi mau dan mampu melibatkan diri dalam proses diskusi dari awal sampai akhir diskusi. Supervisor harus memiliki keterampilan dalam membuat setiap anggota menjadi bagian dari proses didkusi, dan fungsinya sebagai pemimpin (dan sekaligus sebagai anggota diskusi). Sebagai seorang pemimpin diskusi, supervisor harus mampu menerapkan kepemimpinan yang efektif yang dapat membuat setiap anggota diskusi mau berpartisipasi secara sukarela selama diskusi berlangsung.

Apa dan bagaimana gaya kepemimpinan yang tepat diterapkan untuk membuat anggota diskusi menjadi bagian dari proses diskusi. Hal ini menjadi kajian penting bagi para supervisor. Supervisor sebagai pemimpin diskusi harus mampu berperan sebagai *leader* atau *chairman*, *recorder*, *observer*, *analyser* (pengamat dan penguraian), dan *evaluator*. Oleh sebab itu, supervisor diharapkan mampu:

- a. Menentukan tema perbincangan yang lebih spesifik

- b. Melihat bahwa setiap anggotadiskusi senang dengan keadaan tempat yang disediakan, dan senang pula dengan topik yang dibahas atau didiskusikan
- c. Melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua anggota dandapat memecahkan beberapa masalah pengajaran
- d. Melihat bahwa kelompok merasa diperlukanatau diikutsertakan untuk mencapai hasil bersama
- e. Supervisor mengakui pentingnya peranan setiapanggota yang dipimpinnya (Sagala, 2010:214).

Agar pengalaman dan wawasan supervisor lebih baik dibanding guru, maka sangat diharapkan bahwa supervisor lebih rajin membaca buku-buku sumber yang membahas seluk beluk kepemimpinan dan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang menjadi bidanya. Pemahaman supervisor terhadap buku ajar, menjadi modal yang cukup berharga bagi dirinya khususnya saat member bantuan profesional kepada guru baik dalam diskusi maupun dalam memberikan bantuan pengajaran. Faktor kepemimpinan yang dilakukan supervisor merupakan salah satu penentu berhasil tidaknya suatu diskusi. Keterampilan memimpin diskusi antara lain mampu memfokuskan materi yang didiskusikan, sehingga tidak melebar pada hal-hal yang tidak perlu. Mampu menyerap aspirasi anggota diskusi dan mengambil makna terbaik dari ide, saran, dan pendapat peserta diskusi. Oleh karena itu, supervisor (sebagai pemimpin diskusi) harus memiliki keterampilan diskusi (Sagala, 2013:214).

### **5. *Workshop* (Lokakarya)**

*Workshop* dalam kegiatan supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru atau pendidik yang mempunyai masalah yang relatif sama dan ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan. Ciri-ciri dari *workshop* ini antara lain:

- a. Masalah yang dibahas bersifat "*Life centered*" dan muncul dari peserta sendiri (guru latih)
- b. Selalu menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam kegiatannya, sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula, terjadi perubahan yang berarti pada diri mereka setelah mengikuti kegiatan ini

- c. Metode yang digunakan dalam bekerja adalah metode pemecahan masalah, musyawarah, praktik, dan penyelidikan
- d. Diadakan berdasarkan kebutuhan bersama untuk memecahkan masalah pengajaran
- e. Menggunakan narasumber *resource person the resource material* yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil
- f. Senantiasa memelihara kehidupan seimbang disamping mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perilaku tingkah laku (Sagala, 2010 : 181).

Supervisor sebagai fasilitator dalam lokakarya (*workshop*) ini tentu lebih dahulu mempersiapkan perencanaan dalam bentuk proposal, menyiapkan bahan yang diperlukan, dan menyusun teknik-teknik fasilitasi selama kegiatan tersebut berlangsung. Sedangkan guru sebagai peserta kegiatan juga telah membawa bahan dan alat yang diperlukan pada kegiatan lokakarya yang akan dilakukan dan dipimpin oleh supervisor. Prosedur pelaksanaan lokakarya (*workshop*), yaitu:

- a. Merumuskan tujuan *workshop* (hasil yang akan dicapai) secara jelas dan spesifik
- b. Merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara terperinci
- c. Menentukan prosedur pemecahan masalah dengan cara merumuskan masalah yang akan dibahas, menentukan tujuan pembahasan, menggunakan metode pembahasan yang menarik dan menyenangkan, membaca buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas, para peserta mendengar pengarahan dari narasumber, peserta difasilitasi supervisor mengerjakan tugas-tugas; dan merumuskan kesimpulan materi yang dibahas
- d. Menentukan alat dan bahan perlengkapan yang dipakai
- e. Merumuskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, kemudian merumuskan alternatif pemecahan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
- f. Merumuskan kesimpulan dan saran-saran serta rencana tindak lanjut sebagai *follow up* kegiatan (Sagala, 2010:182).

## **6. Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*)**

Tukar menukar pengalaman suatu teknik perjumpaan dimana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya. Guru yang baru mengikuti program peningkatan kualitas mengajar seperti pelatihan mengenai penyusunan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan model dan strategi



pembelajaran dan sebagainya menyampaikan pengalamannya pada rekan-rekannya di sekolah. Sehingga teman-teman guru yang tidak ikut pelatihan juga mendapat pengetahuan yang baru. Tukar pengalaman antara guru yang telah mendapat pelatihan dengan sesama guru yang belum mendapat pelatihan akan dapat menambah pengetahuan dengan biaya yang murah. Masalahnya apakah pengawas sekolah dan kepala sekolah bersedia memfasilitasi forum tukar pengalaman tersebut (Sagala, 2010:182).

Pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai supervisor yang memandang bahwa tukar pengalaman tersebut amat penting untuk meningkatkan kapasitas guru, tentu saja akan memfasilitasi kegiatan tukar pengalaman tersebut. Hal ini dilakukan, dengan proses yang benar dan dilaksanakan dengan standar kualitas yang ditentukan bersama. Untuk kesuksesan kegiatannya, maka supervisor menyusun agenda acaranya sedemikian rupa. Dengan program *sharing of experience* ini semua guru akan mendapat pengalaman baru, meskipun kualitas informasinya tidak sama dengan jika guru itu ikut langsung pelatihan. Langkah-langkah *sharing of experience* antara lain adalah:

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai
- b. Menentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema
- c. Memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka
- d. Merumuskan kesimpulan sementara dan membahas problema baru (Sagala, 2010 : 183).

Melalui *sharing of experience* ini akan menambah pengetahuan bagi permasalahan pengajaran yang dihadapi tugas sehari hari oleh para guru. Program *sharing of experience* bagi pengawas sekolah dan kepala sekolah juga akan menambah pengetahuan baru bagi mereka, dan dapat menyusun program baru berkaitan dengan pengalaman yang baru dipertukarkan. Dengan demikian pengawas sekolah dan kepala sekolah senantiasa mendapat penyegaran dan memperkaya wawasan, sehingga menambah kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan dalam membantu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (Sagala, 2010:183).

## **7. Diskusi Panel**

Diskusi panel adalah diskusi yang dipentaskan dihadapan sejumlah partisipan atau pendengar. Dalam diskusi tersebut suatu masalah dihadapkan kepada sejumlah ahli (*panelis*) yang memiliki keahlian dibidang masalah yang sedang didiskusikan. Karena itu bentuk diskusi

ini sering disebut dengan (percakapan tingkat tinggi-*Glorified Conversation*). Pihak-pihak yang harus terlibat dalam diskusi panel ini, terdiri dari moderator, *panelis*, *expert*, partisipan. Diskusi panel diselenggarakan dengan berpedoman pada prosedur moderator menghantarkan problem secara umum, moderator menimbulkan problem secara bertahap satu demi satu, secara spontan terjadilah diskusi antara para penulis, moderator mengatur pembicaraan para *panelis* sehingga tidak ada yang saling mendahului atau saling berebut, moderator berfungsi menghantarkan setiap problema supaya tetap dalam ruang lingkup pembahasan, setiap problema yang sudah dibahas dirumuskan kembali dalam bentuk kesimpulan sementara, setelah itu moderator menyerahkan problema baru untuk didiskusikan dan seterusnya, pada akhirnya moderator merumuskan pokok-pokok diskusi yang akan dibahas bersama dengan kelompok seluruhnya (Sagala, 2010:224).

## **8. Seminar**

Seminar merupakan pertemuan ilmiah untuk menyajikan karya tulis baik berupa makalah maupun hasil-hasil penelitian. Seminar juga menginformasikan dan membahas berbagai informasi ide, konsep, temuan penelitian melalui suatu forum seminar. Dalam seminar ini, kelompok mendengarkan ide-ide salah seorang anggotanya. Isi laporan itulah yang dibahas bersama, sehingga nantinya dapat disetujui dengan terlebih dahulu kelompok memberikan berbagai saran, ide dengan dukungan data-data yang dipercaya. Dalam praktiknya seminar adalah suatu rangkaian kajian yang diikuti oleh suatu kelompok pertemuan ilmiah untuk mendiskusikan, membahas, dan memperdebatkan suatu masalah yang berhubungan dengan suatu topik. Baik teoritis maupun praktis dibawa pimpinan oleh seorang ketua sidang dan disajikan kepada audien. Dalam seminar ini berbagai masalah dapat dibahas. Seperti masalah bagaimana mengatasi disiplin sebagai aspek dari moral sekolah, bagaimana cara mengatasi anak-anak yang selalu membuat keributan di kelas, bagaimana membantu anak-anak yang menampilkan tingkah laku yang menyimpang, bagaimana upaya meningkatkan kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana membantu guru memahami standar isi, membantu guru menyusun silabus mengacu pada standar isi, menyusun rencana pembelajaran dan sebagainya (Sagala, 2010:225).

Supervisor dapat menggunakan teknik seminar yang dilakukan bersama guru-guru binaannya agar menghasilkan rumusan bersama yang dapat menjadi acuan bagi para pendidik.

Pengawas sekolah dan kepala sekolah dapat ambil bagian dalam seminar yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada, atau ambil bagian melakukan sendiri kegiatan seminar dengan menggunakan lembaga tempat kerja pengawas dan guru yang difasilitasi oleh kepala sekolahnya. Pengawas sekolah dan guru dapat juga ambil bagian dengan cara mengirimkan makalah kepada penyelenggara seminar baik yang dimaksudkan sebagai pemakalah utama ataupun sebagai makalah sumbangan. Kemudian kepala sekolah dan guru dapat juga ambil bagian hanya sebagai peserta saja. Yang penting kegiatan seminar tersebut bermanfaat untuk memperbaiki pengajaran atau meningkatkan kualitas manajemen sekolah. Teknik seminar dapat dijadikan salah satu cara oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik maupun supervisi manajerial untuk meningkatkan kapasitas profesional guru, menambah wawasan, dan menambah keterampilan khususnya yang berkaitan dengan layanan belajar baik yang dilakukan oleh guru maupun lembaga.

## **9. Simposium**

Simposium (*symposium*) bahasa Yunani *syn* yang berarti dengan; dan *posis* yang berarti minum, jadi simposium diartikan sebagai jamuan. Simposium suatu kebiasaan manusia pada zaman itu bahwa setelah selesai suatu acara, hadirin tidak segera meninggalkan tempat. Tetapi mereka duduk-duduk santai sambil minum anggur dan menonton tari-tarian dan mendengarkan musik yang diselingi dengan pertukaran pikiran tentang suatu hal yang sebagai hiburan intelektual. Pengertian simposium dewasa ini mengarah pada suatu pertemuan yang berusaha meninjau aspek-aspek suatu pokok masalah, atau upaya mengumpulkan beberapa sudut pandang tentang suatu masalah yang dilakukan dihadapi semua pendengar (Sagala, 2013:225).

Simposium adalah suatu pertemuan yang dalam pertemuan itu ada beberapa pembicaraan menyampaikan pikirannya secara singkat mengenai suatu topik, atau topik-topik yang berkaitan dengan problematika mengajar. Simposium dapat juga diartikan sebagai sekumpulan karangan pendek tentang suatu pokok masalah yang ditulis sejumlah ahli dan diterbitkan menjadi suatu buku. Mengacu pada pengertian pertama, dalam simposium suatu masalah dapat dibahas dengan terlebih dahulu diminta pandangan dari sejumlah ahli. Pandangan-pandangan inilah nantinya dibahas dengan harapan dari pandangan tersebut didapatkan jalan keluar dari masalah yang dikemukakan. Dalam praktiknya supervisor dapat memanfaatkan para ahli dari perguruan tinggi sebagai narasumber untuk membahas topik

tertentu yang telah disepakati bersama guru binaannya. Kehadiran narasumber itu penting untuk meluruskan gagasan-gagasan penting dalam rangka memperbaiki pengajaran. Bagi daerah-daerah yang jauh dari lokasi perguruan tinggi, dapat memanfaatkan sesama supervisor dari daerah terdekat yang dipandang layak menjadi narasumber bidang pembelajaran (Sagala, 2013:226).

## **B. Teknik-Teknik Supervisi yang Bersifat Individual**

Selain teknik supervisi yang dilakukan secara berkelompok, dalam hal ini juga pengawas sekolah atau kepala sekolah sebagai supervisor dapat juga melakukan supervisi menggunakan teknik individual. Teknik supervisi individual yang digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan program supervisi pengajaran menyentuh langsung kegiatan guru dalam mengajar. Supervisi individual ini memang lebih mengarah kepada supervisi akademik, meskipun tidak tertutup penggunaannya dilakukan pada supervisi manajerial. Kegiatan itu antara lain sebagai berikut:

### **1. Kunjungan Kelas**

Teknik kunjungan kelas menurut pidarta bila dibandingkan dengan teknik observasi nampak sepintas seperti berbaur tidak mudah dibedakan. Ada ahli yang menyamakan teknik observasi dengan teknik kunjungan kelas, namun ada juga ahli yang membedakan hal tersebut karena cara dan tujuannya yang berbeda. Kunjungan kelas dilakukan dalam upaya supervisor memperoleh data tentang keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru mengajar. Dengan data dan informasi tersebut, diantara guru dan supervisor akan terjadi perbincangan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru untuk kemudian mencari alternatif pemecahannya dengan baik. Sehingga situasi belajar-mengajar dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Tujuan teknik kunjungan kelas adalah membantu guru yang belum berpengalaman mengatasi kesulitan dalam mengajar. Kemudian membantu guru yang telah berpengalaman untuk mengetahui kekeliruan yang dibuatnya dalam mengajar (Sagala, 2010:187).

Kunjungan kelas yang dilakukan oleh supervisor ada tiga macam, yaitu kunjungan yang diberitahukan terlebih dahulu oleh supervisor, kunjungan secara tiba-tiba dan kunjungan atas undangan guru tertentu. Selama kunjungan kelas, kepala sekolah mengambil tempat dibelakang kelas dan mengamati hal yang terjadi dari dekat. Supervisor tidak boleh mengganggu guru ketika guru sedang bertugas. Dianjurkan supervisor berada di dalam kelas sampai pelajaran

selesai, kemudian *Conference* diadakan pada tempat yang tenang yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga guru merasa aman dan tenteram. Supervisor harus dapat menciptakan suasana yang sehat dan menyenangkan, dengan demikian guru yang bersangkutan akan merasa tenang dan tenteram sehingga merasa bebas mengemukakan persoalan yang belum dapat dipecahkan (Indrafachruddin, 2006 : 98).

Sebaiknya supervisor banyak mendengarkan dari pada berbicara, biarlah guru yang banyak berbicara, sebab yang dikemukakan adalah masalahnya sendiri dalam mengajar. Sementara itu supervisor mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian masalah itu dianalisis bersama dengan guru tersebut. Dalam pembicaraan bersama itu, supervisor memberikan petunjuk, anjuran dan saran yang harus diperhatikan oleh guru yang bersangkutan dalam pelaksanaan tugasnya di kelas. Kunjungan seperti itu sebaiknya dilanjutkan pada waktu lain untuk mengetahui apakah masalah itu sudah dapat dipecahkan. Kesimpulan dan keputusan yang diambil merupakan hasil bersama. Hasilnya bergantung pada sikap pemimpin dan kebijaksanaannya dalam mengarahkan pembicaraannya sehingga akan membawa keuntungan, bukan saja bagi guru yang bersangkutan, melainkan juga bagi supervisor. Supervisor hendaknya bertindak sebagai seorang kawan dekat bagi guru tersebut yang dapat mengerti kesukarannya. Dengan demikian, guru tersebut dapat merasakan adanya kemajuan dalam dirinya, begitu juga dalam diri supervisor (Indrafachruddin, 2006:99).

## **2. Observasi Kelas**

Observasi kelas dilakukan bersamaan dengan kunjungan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan supervisor untuk mengamati guru latih yang sedang mengajar disuatu kelas. Selama berada di kelas, supervisor melakukan pengamatan yang teliti, dengan menggunakan instrumen tertentu, terhadap suasana kelas yang dengan tujuan untuk memperoleh data yang objektif (Sagala, 2013:217).

## **3. Intervisitasi**

Kunjungan antara kelas dalam suatu sekolah atau antar sekolah sejenis merupakan suatu kegiatan yang terutama saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar. manfaatnya kunjungan antar kelas ini dapat saling membandingkan dan belajar atas keunggulan dan kelebihan kualitas guru memberi layanan belajar kepada peserta didiknya (Sagala, 2013:217).

#### **4. Menilai Diri Sendiri**

Guru latih menyadari bahwa kemampuan dan keterampilannya mengajar harus selalu ditingkatkan. Guru tersebut, akan selalu teknik dan pendekatan mengajar yang baik dan bervariasi. Dalam teknik ini guru latih sendiri melakukan penilaian terhadap penampilannya pada saat sedang mengajar dengan meminta para peserta didiknya mengamati, mengomentari, dan menilai tindakan atau perilaku yang ditampilkannya selama mengajar. Atau dengan cara lain yang menurut guru latih bersangkutan dapat membantunya mengetahui keadaan sebenarnya dan memperbaiki tentang perlakuannya terhadap kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2013:220).

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru (Sutton, 1989). Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda pengajarannya dalam mempengaruhi murid (House, 1973). Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya (DeRoche, 1985; Daresh, 1989; Synder & Anderson, 1986).

#### **5. Demonstrasi Mengajar**

Demonstrasi mengajar adalah suatu upaya supervisor membantu guru yang disupervisi dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengajar yang baik. Dengan demonstrasi mengajar, supervisor mempraktikkan penggunaan metode-metode mengajar yang tepat atau metode mengajar yang baru, atau penggunaan alat-alat bantu mengajar, penggunaan alat evaluasi dan sebagainya. Selama demonstrasi berlangsung, para guru yang sedang berlatih mencatat dengan teliti apa yang ditampilkan oleh supervisor (Sagala, 2010:190).

Kemudian catatan itu nanti akan didiskusikan bersama dengan peninjau-peninjau lainnya, para guru latih, dan supervisor sendiri setelah demonstrasi selesai. Teknik ini memang efektif dalam situasi tertentu, namun pada situasi yang lain teknik ini mengandung banyak kelemahan terutama jika supervisor merupakan pihak yang diangkat karena jabatan dan pengalaman bukan karena kemahiran atau kepemilikannya atas kemampuan dan keterampilan mengajar. Tidak dapat dipungkiri ada supervisor yang mampu berkata-kata tentang teori mengajar, tetapi tidak terampil menerapkannya dalam situasi sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi karena latar belakang pengawas sebagai supervisor yang sebelumnya tidak familiar dengan prakti-praktik mengajar menggunakan model-model mengajar (Sagala, 2010:190).

Salah satu keterampilan yang penting dimiliki supervisor adalah mampu mempraktikkan dan mendemonstrasikan model-model dan strategi pembelajaran sesuai materi pelajaran. Keterampilan ini tentu mempersyaratkan pegawai sekolah dan kepala sekolah menguasai teknik-teknik mengajar di atas rata-rata kemampuan guru. Oleh karena itu, pengawas sekolah dan kepala sekolah teknik mengajar dari berbagai sumber, cara yang demikian ini akan menjaga kualitas diri pengawas sekolah dan akan bermanfaat untuk memperbaiki cara guru yang dibinanya melakukan tugas mengajar. Jika pengawas sekolah tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka tidak ada peningkatan kualitas pendidikan atas kehadiran mereka. Jadi pengawas sekolah perlu terus menerus memperbaiki kemampuannya agar kehadirannya bermanfaat peningkatan mutu pendidikan (Sagala, 2010:191).

## **6. Buletin Supervisi**

Penggunaan teknik supervisi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menerbitkan buletin supervisi. Buletin supervisi adalah salah satu bentuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan yang dikeluarkan oleh staf supervisor yang digunakan sebagai alat membantu guru-guru memberikan informasi penting dalam memperbaiki situasi belajar mengajar. Buletin ini dapat diterbitkan oleh lembaga-lembaga seperti asosiasi pengawas sekolah, kelompok kerja kepala sekolah, musyawarah guru bidang studi, atau lembaga lainnya yang memungkinkan buletin tersebut dapat diterbitkan dan disebarluaskan (Sagala, 2010:191).

Buletin supervisi yang dimaksud bermacam jenisnya, diantaranya:

- a. Buletin untuk instruksi umum, maksudnya suatu bentuk komunikasi yang berisi intruksi-intruksi dari pimpinan (supervisor) dalam membantu guru-guru melaksanakan tugas mereka seperti, pertanyaan singkat dari supervisor mengenai program pendidikan yang harus segera disikapi dan direalisasikan dalam pengajaran di sekolah, beberapa informasi tentang metode-metode mengajar yang baru dan baik, laporan-laaporan cara kerja guru yang dinilai baik dan pengalaman mengajar guru yang baik yang diobservasikannya oleh supervisor, daftar sumber-sumber bahan mengajar (buku-buku) yang berguna bagi guru sebagai bahan literatur untuk mengajardan sebagainya.
- b. Buletin khusus untuk guru, yakni bentuk komunikasi yang memberi kesempatan kepada guru-guru untuk membuat persiapan bagi suatu rapat yang akan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

- c. Buletin tindak lanjut sesuatu keputusan rapat, yakni memberi kesempatan kepada guru-guru dan supervisor sendiri untuk menindaklanjuti kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai memulai suatu rapat (Sagala, 2010:192).

## **PENUTUP**

Penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik-teknik supervisi yang dapat digunakan supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar-mengajar yaitu dengan menggunakan teknik bersifat kelompok dan teknik bersifat individu.

Supervisi yang dilakukan oleh supervisor dengan menggunakan teknik bersifat kelompok yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti: pertemuan orientasi, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai pertukaran pikiran atau pendapat, *workshop*, tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*), diskusi panel, seminar, dan simposium. Sedangkan teknik supervisi individual yang digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan program supervisi pengajaran dapat berupa kunjungan kelas, obeservasi kelas, intervisitasi, menilai diri sendiri, demonstrasi mengajar, dan buletin supervisi.

Pelaksanaan supervisi pendidikan senantiasa harus ditingkatkan dengan menggunakan berbagai teknik supervisi pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, kompetensi supervisor pun senantiasa harus ditingkatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Indrafachrudi, R. Soekarto. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Ed. II. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imron, Ali. 2012. *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, H. Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Cet. I. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. IV. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. II. Jakarta: PT Rineka Cipta.